



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Makna Dalam Tuturan *Sul A'tolo* Pada Perkawinan Masyarakat Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan

Mance Alfando Kabnani^a, Sanhedri Boimau^b, John Darwis Fallo^c, Jeff W. Mesah^d

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{abc}

anddokabnani@gmail.com^a, hetris123@gmail.com^b, johndarwis896@gmail.com^c, jeff.wilfred23@gmail.com^d

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 19 Juni 2025

Direvisi: 24 Juni 2025

Disetujui: 10 Desember 2026

Keywords:

Bahasa, Kebudayaan, Sul A'tolo, Perkawinan Adat, Makna Tuturan.

Abstrak

Tuturan *Sul A'tolo* merupakan salah satu tahap perkawinan masyarakat Desa Nobi-nobi Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan, dimana keluarga laki-laki mengutus orang untuk mengantarkan *sul a'tolo* berupa bungkusan yang didalamnya terdapat perhiasan sebagai tanda penikat terhadap perempuan yang didambakan. Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna dalam tuturan *sul a'tolo* pada perkawinan masyarakat Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dalam tuturan *sul a'tolo* pada perkawinan masyarakat Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Teori yang digunakan yaitu teori linguistik kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, simak catat dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, makna yang ditemukan di dalam tuturan *sul a'tolo* yaitu sebagai berikut: (1) Makna permohonan dan harapan; (2) Makna hormat dan etika; (3) Makna simbolik dan metaforis; dan (4) Makna cinta yang berbingkai oleh adat.

Abstract

The *Sul A'tolo* speech is one of the stages of marriage in the Nobi-nobi Village community, Amanuban Tengah District, South Central Timor Regency, where the man's family sends someone to deliver the *sul a'tolo* in the form of a package containing jewelry as a sign of engagement to the desired woman. The problem in this study is how the meaning of the *sul a'tolo* speech is in the marriage of the Nobi-Nobi Village community, Amanuban Tengah District, South Central Timor Regency. The purpose of this study is to describe the meaning of the *sul a'tolo* speech in the marriage of the Nobi-Nobi Village community, Amanuban Tengah District, South Central Timor Regency. The theory used is the theory of cultural linguistics. This study uses a qualitative descriptive method. In data collection, the researcher used observation, interview, listening, recording and documentation techniques. Based on the results of data analysis, the meaning found in the *sul a'tolo* speech is as follows: (1) The meaning of requests and hopes, (2) The meaning of respect and ethics (3) Symbolic and metaphorical meaning, and (4) The meaning of love framed by custom.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkip.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai keragaman, seperti halnya keragaman agama dan budaya. Mengakui pemerintah Indonesia bahwa terdapat enam agama yang ada yaitu Islam, Protestan, Katolisisme, Hinduisme, Budha, dan Konghucu. Keragaman budaya merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Keragaman budaya dapat diamati dari bentuk-bentuk kebudayaan khususnya seperti adat istiadat, rumah adat, upacara adat, tarian daerah, dan alat musik daerah, Kasumawati (2021).

Keragaman budaya Indonesia merupakan suatu kenyataan sekaligus kekayaan dari bangsa Indonesia sebagai lambang kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, Komang Anik Sugiani (2021). Kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bukan hanya berasal dari materi yang dimiliki, namun kekayaan tersebut bisa juga dilihat dari keragaman budaya yang dianut. Keragaman budaya yang ada mencerminkan kerukunan bangsa itu sendiri.

Pada masa kini, tradisi atau kebiasaan yang menjadi salah satu bagian dari kebudayaan, masih terus dilestarikan oleh masyarakat penganutnya. Tradisi atau kebiasaan merujuk pada warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap komunitas, bangsa, atau etnis memiliki sejumlah tradisi yang melekat pada kehidupan mereka. Tradisi mencerminkan nilai-nilai kepercayaan, dan sejarah dalam satu kelompok masyarakat.

Salah satu tradisi budaya yang masih berkembang dalam masyarakat yaitu tradisi perkawinan adat. Perkawinan merupakan tradisi dan kebiasaan yang diatur oleh adat istiadat, hukum, peraturan, dan kepercayaan dalam satu kelompok masyarakat. Perkawinan adat sesungguhnya merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui ritual perkawinan adat

dengan melewati berbagai tahapan dalam perkawinan tersebut, sebagai suatu proses pernikahan secara adat yang sah antara suami dan istri.

Suatu perkawinan adat akan dilaksanakan secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut akan dilaksanakan sesuai dengan tradisi perkawinan adat yang dimiliki dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Desa Nobi-Nobi merupakan satu kelompok masyarakat yang juga memiliki tradisi perkawinan yang dilakukan secara bertahap. Salah satu tahap perkawinan adat masyarakat Desa Nobi-Nobi yaitu tahap *sul a'tolo* "surat tersembunyi".

Sul a'tolo merupakan tahap pertama dalam perkawinan adat masyarakat Desa Nobi-Nobi. *Sul a'tolo* adalah surat ungkapan cinta dari seorang laki-laki ke perempuan yang didambakannya. *Sul a'tolo* biasanya berupa amplop yang berisi surat ungkapan cinta dan perhiasan. Proses pengantaran *sul a'tolo* dapat dilakukan dengan dua cara yakni si laki-laki yang bersangkutan mengantarkannya secara langsung, dan *sul a'tolo* diantar oleh perantara atau utusan dari keluarga si laki-laki. Orang yang biasanya diutus untuk mengantarkan *sul a'tolo* yaitu orang tua yang mengerti tentang adat perkawinan beserta seorang juru bicara untuk menuturkan tuturan adat sebelum memberikan *sul a'tolo* tersebut.

Tuturan adat memiliki makna yang sangat luas. Untuk itu, perlu dilakukannya penelitian agar menemukan makna yang terkandung dalam tuturan adat tersebut. Sama halnya dengan tuturan adat yang dituturkan sebelum *sul a'tolo* diberikan. Dengan mempelajari mengungkap dan mempelajari makna tersebut, kita dapat memahami bagaimana tradisi tersebut dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks kekinian. Berdasarkan apa yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

degan judul “Makna Dalam Tuturan *Sul A'tolo*’ Pada Perkawinan Masyarakat Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan”.

KAJIAN PUSTAKA

Betty, Nusarasriya. 2020. Ilmu Sosial dan Humaniora dengan judul “Tata cara Perkawinan Suku Timor dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, tujuannya untuk mendeskripsikan tatacara perkawinan adat suku Timor dan nilai yang terkandung didalamnya.

Mauboy, Eveline. 2019. Teologi dan Pelayanan dengan judul “Pemahaman Pernikahan Kudus Suku Dawan Ditinjau dari Kejadian 1:27-28”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan pernikahan kudus agar masyarakat suku Timor mengerti tentang apa itu pernikahan yang sedang mereka lakukan.

Fanggidae, Boimau. 2023. Bahasa dan Sastra dengan judul “Nilai Tuturan Dalam Tahapan Perkawinan Adat Masyarakat Desa Suelain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao”. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang nilai budaya dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai budaya yang terkandung dalam tuturan adat perkawinan masyarakat Suelain Kecamatan Lobalai Kabupaten Rote Ndao.

Yang menjadi persamaan antara ketiga penelutuan tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perkawinan adat. Walaupun begitu, penelitian ini berfokus pada tuturan *sul a'tolo*’ pada tahapan perkawinan masyarakat Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Merujuk dari apa yang telah diuraikan sebelumnya terkait penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Betty dan Nusarasriya, Mauboy dan Eveline, serta Fanggidae dan Boimau, maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tuturan *sul a'tolo*’ pada perkawinan masyarakat Desa Nobi-Nobi. Terdapat beberapa alasan yang membuat peneliti terpacu untuk melakukan penelitian ini yaitu karena pada tuturan *sul a'tolo*’ mengandung makna yang sangat luas. Dengan mempelajari mengungkap dan mempelajari makna tersebut, kita dapat memahami bagaimana tradisi tersebut dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks kekinian. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang makna tuturan *sul a'tolo*’ pada masyarakat Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan menggunakan pendekatan linguistik kebudayaan untuk mengungkap makna tersebut.

ACUAN TEORI

Teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teori Linguistik Kebudayaan. Iswanto (2021:148), linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Linguistik kebudayaan memandang bahasa dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang, yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lainnya, atau setidaknya memerikan yang satu dengan mengabaikan yang lainnya merupakan pekerjaan yang tentu saja tidak tuntas.

Simon Sabon Ola (2023:8), mengacu pada linguistik kebudayaan sebagai studi bahasa untuk mengungkapkan makna budaya, maka pendekatan yang cocok untuk penelitian linguistik kebudayaan, yakni: Pendekatan Struktural. Dalam konteks penelitian

linguistik kebudayaan, pendekatan ini diperlukan karena bahasa, kebudayaan, makna merupakan sebuah sistem. Sistem itu terealisasi melalui bentuk-bentuk tertentu, dan dengan fungsi-fungsi tertentu. Bentuk, fungsi, dan makna bahasa dapat mengungkapkan makna budaya. Makna budaya itu menyiratkan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat bahasa atau guyup tutur.

Berdasarkan pendekatan struktural, analisis pemakaian bahasa dalam dimensi budaya mencakup: bentuk, fungsi, makna dan nilai. Analisis bentuk dan fungsi lebih menyoroti aspek kebahasaan secara mikro dan secara makro. Bentuk kebahasaan, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis bisa menjadi penciri bagi fungsi-fungsi pemakaian tertentu. Fungsi-fungsi dimaksud berkaitan dengan makna dan nilai budaya yang dianut oleh suatu guyub budaya. Dengan perkataan lain, bentuk tertentu bisa saja tipikal terhadap fungsi tertentu. Fungsi tertentu itu mungkin juga tipikal terhadap makna dan nilai budaya. Bahasa berhubungan dengan kebudayaan penuturnya. Bahasa digunakan dengan pilihan bentuk tertentu yang dibangun melalui struktur tertentu pula. Bentuk tertentu itu mengemban fungsi dan makna tertentu. Fungsi dan makna dimaksud, dalam perspektif linguistik kebudayaan, difokuskan pada fungsi dan makna budaya. Di balik fungsi dan makna budaya itulah terselubung nilai budaya yang merupakan pandangan dunia dan acuan perilaku bagi anggota guyup budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Laudia Tysara (2021), metode deskriptif merupakan salah satu metode penelitian kualitatif dengan suatu rumusan masalah yang memacu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial

yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Macam metode penelitian seperti deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan sistematis. Sendari (2021), dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber. Teknik pengumpulan data juga bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya penuh. Disini peran peneliti sebagai pengumpul data utama. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau hipotesis.

DATA PENELITIAN

Secara harafiah *sul a'tolo* berasal dari dua kata bahasa Dawan Amanuban yaitu *sul* dari kata *sulat* (surat;bungkusan) dan *a'tolo* (sembunyi). Meskipun demikian, makna *sul a'tolo* yang sebenarnya bukanlah “surat sembunyi” atau “bungkusan sembunyi” sesuai dengan nama tradisinya. Akan tetapi, makna *sul a'tolo* yang dimaksud disini adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam bungkusan. *Sul a'tolo* merupakan tradisi perkawinan masyarakat suku Amanuban yang dikenal sebagai tahap pertama dalam suatu rangkaian acara perkawinan.

Pada tradisi perkawinan masyarakat suku Amanuban khususnya di Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah, *sul a'tolo* merupakan tahap awal. Tahap awal artinya tahap pertama saat perkawinan itu akan diadakan hingga berakhir dan sah sebagai suami istri. Yang disebut sebagai *sul a'tolo* adalah suatu bungkusan yang di dalamnya terdapat perhiasan emas seperti, anting, cincin, kalung, serta gelang yang dapat dijadikan sebagai tanda pemikat pada perempuan yang diinginkan atau didambakan. Apabila diterima maka balasan atau jawaban

akan diterima oleh keluarga laki-laki setelah empat malam.

Terdapat dua kemungkinan pelaksanaan tradisi *sul a'tolo'*. Perbedaan antara dua kemungkinan pelaksanaan *sul a'tolo'* adalah sebagai berikut: Pertama, *sul a'tolo'* dilakukan atas dasar ketertarikan orang tua terhadap perempuan yang ingin dijodohkan dengan anak laki-lakinya. Kedua yaitu *sul a'tolo'* dilakukan atas dasar saling suka oleh kedua pihak yang bersangkutan yakni si laki-laki dan si perempuan.

Sul a'tolo' adalah wewenang laki-laki ketika ingin untuk menikah. Tahapan ini akan dilakukan dengan cara seperti yang telah dikatakan oleh informan yakni, keluarga laki-laki akan membawa bungkusan yang disebut dengan *sul a'tolo'* ke rumah keluarga perempuan kemudian diserahkan sebagai tanda pemikat terhadap perempuan yang dimaksud. Selain bungkusan tersebut, utusan dari keluarga laki-laki akan membawa juga hewan seperti babi atau ayam agar dibunuh dan makan bersama keluarga perempuan. Terdapat juga fakta tentang pengantaran *sul a'tolo'* yaitu orang yang ditus keluarga laki-laki untuk mengantarkan *sul a'tolo'* harus berjumlah ganjil karena orang yang akan melengkapi kegajilan tersebut adalah si perempuan yang mereka maksud. Pada *sul a'tolo'* ini, keluarga perempuan diibaratkan seperti pohon lemon atau pohon jeruk nipis dan anak perempuannya adalah buah dari pohon itu. Untuk itu, tujuan dari *sul a'tolo'* yang dianggap sebagai tanda pemikat itu diberikan ke keluarga perempuan yang diibaratkan sebagai pohonnya agar ketika laki-laki lain yang juga tertarik pada buah dari pohon itu, mereka sudah tidak bisa memilikinya karena sudah terdapat larangan kepemilikan.

Pada tahap ini, terdapat serangkaian tuturan yang berperan penting dalam membentuk makna hubungan antara dua

keluarga. Tuturan tersebut seringkali disebut dengan tuturan *sul a'tolo'*. Tuturan ini adalah tuturan yang digunakan dalam perkawinan adat masyarakat Desa Nobi-Nobi sebelum memberikan *sul a'tolo'*, yang dilakukan dengan cara bersahut-sahutan antara penutur dan mitra tutur. Penutur biasanya dikenal dengan istilah *atonis* dan mitratutur dikenal sebagai *atutas*. Yang berperan sebagai *atonis* biasanya berjumlah satu orang baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, sedangkan *atutas* berjumlah lebih dari satu orang bahkan semua orang yang hadir bisa menjadi *atutas*.

Merujuk dari apa yang telah diuraikan sebelumnya bahwa *sul a'tolo'* dapat terjadi karena dua kemungkinan yakni *sul a'tolo'* yang dilakukan karena ketertarikan dari orang tua, dan *sul a'tolo'* yang dilakukan karena rasa saling suka dari anak atau laki-laki dan perempuan, maka tuturannya berbeda antara kedua jenis pelaksanaan *sul a'tolo'* yaitu tuturan apabila orang tua yang menyukai perempuan atau dapat dikatakan sebagai *sul a'tolo'* dari orang tua, serta tuturan apabila laki-laki dan perempuan saling suka. Berikut ini adalah data tuturan *sul a'tolo'* berdasarkan pelaksanaannya:

Tuturan *sul a'tolo'* apabila orang tua yang menaruh suka pada perempuan.

1. *Mana'pinat neon aklihat ma'usikaut matuakaut ma'amakaum ne... Ma'enakau'.*
2. *Ma'ena' kau o mana'pinat neon ne... Aklihat.*
3. *Aklihat anbi neno ahuntam fai ne... Ahunut.*
4. *Ahuntat au oinsokat mautut au a'soba ek le'i o mana'pinat neon ne... Aklihat.*
5. *Aklahtat nak on a'muke in fuanam leno' ne... In fuan.*
6. *In fuanat on a'bet lek-lekom ma a'kono ne... Lek-leok.*
7. *Lek-lekot es kantite naleu'kaufam ma kan penan ne... Naleu'kauf.*

8. *Naleu'kafat on ansiumkau lek-lekom ma nataibkau ne... Lek-leok.*
 9. *Lek-lekot es a'fenam omam ma a'nao ne... Om*
 10. *Omat on a'pi'o lanan ma etun ne... Lanan.*
 11. *Lanan ma a'tia taos in tuana' ma hointa ne... Tuan.*
 12. *Tuanat aen ubela'kuk au sul an'ana au ok tuik noni mipohta a'tolo' mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 13. *Aklahtat oni kamtite muleu'kau ma kampenan ne... Muleu'kauf.*
 14. *Muleu'kaufat amsiumkau lek-leko ma amtaibkau ne... Lek-leok.*
 15. *Lek-lekot on ambalas au ok tuik nonit mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 16. *Aklahtat nak on anmeus lek-lekot fobonan antiam namtis o mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 17. *Aklahtat atmasium lek-leko ma mutaibkau ne... Lek-leok.*
 18. *Lek-lekot es ma'usikaut on le'ia ma ma'amakaut ne... On le'i.*
 19. *On le'i he a'maunekfa anmalin ma tenbat ne... Nahin.*
 20. *Nahiam a'maumatfa ankisot nahinam na'etat ne... Nahin.*
- Tuturan sul a'tolo apabila anak dan anak sudah saling suka.**
21. *Mana'pinat neon aklahat ma'usikaut matuakaut ma'amakaum ne... Maenakau.*
 22. *Maenakau mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 23. *Aklahat neu taos in tuanam ma hointa ne... In tuan*
 24. *In tuana mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 25. *Aklahtat oni anma'etan ma anmakison anbi soba o mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 26. *Aklahtat anbet lek-lekom ma nma'onon ne... Lek-leok.*
 27. *Lek-lekot kanmatiteinfa ma ka mapeninfa o mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 28. *Aklahtat anmasium lek-leoknam ma anmataibon ne... Lek-leok.*
 29. *Lek-lekot es on anmafe sul a'seo' sul a'tolo' mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 30. *Aklahtat es ansimo lek-lekom ma nataibon ne... Lek-leok.*
 31. *Lek-lekot es nak oin ok tuik noni mipohta a'tolo' amfa anpoe nanat aon anhonu mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 32. *Aklahtat on anmeus lek-lekot fobonan antiam namtis on nafoe metan anpoi na'ko a'bola' mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 33. *Aklahtat antia taos in tuanam ma honit in balet kana'tolo' naleu'fam kananinib naleu'fat fobonan antia nahun mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 34. *Aklahtat onan ne antoti lek-lekom ma natana ne... Lek-leok.*
 35. *Lek-lekot fobona i na'ko me o mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 36. *Aklahtat kana'tolo' nale'u ma kananininb naleu'fat an'eut lek-lekom natiab ne... Lek-leok.*
 37. *Lek-leok neu taos in tuana ma hointa ne... In tuan.*
 38. *In tuanat kantite' nale'u ma kanpenen ne... Nale'u.*
 39. *Nale'ut ansimo lek-lekom nataib ne... Lek-leok.*
 40. *Lek-leok es in taos tuanam in hionta ne... In tuan.*
 41. *In taunat es natenbat kanaleokfam naneo'bat ne... Kanalekof*
 42. *Kanaleokfam es anfenam ma naonum nemam anpi'o lanan ma an'eut neu sae toi sanu a'se'et ne... Antia.*
 43. *Antiam natan lek-leok mana'pinat neon ne... Aklahat.*
 44. *Aklahat neu sul a'seo' i poi ai a'tebet nak kapoifat a'teb mana'pinat neon ne... Aklahat.*

45. *Aklahtat neu mautut oni oko anhakem namni' es a'maumatom nanet oni utenbam he om nok fai mes'okan ma ulan manip'ut kanaleokfat es au a'pi'o lanan ma etu lanan ma a'tia taos ma hointa ne... In tuan.*
46. *In tuangat utan lek-lekom uton ne... Lek-leok.*
47. *Lek-lekot kamtite muleu'kauf ma kampenan muleu'kauf tam msiumkau lek-lekom mutaibkau ne... Lek-leok.*
48. *Lek-lekot mautum oni nuasin anmaloimkuknam es anmafen sul a'tolo' es om utuinam ma utonko ne... Lek-leok.*
49. *Lek-lekom ak kapoifat lo a'teb o mana'pinat neon ne... Aklahat.*
50. *Aklahtat es ma'usikaut on le'i ma ma'amakaut on le'i o manapinat neon ne... Aklahat.*

PEMBAHASAN

Makna Permohonan dan Harapan

Makna permohonan dan harapan dalam tuturan *sul a'tolo'* merupakan keinginan atau kehendak dari individu atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Prasetiani (2024 : 2517), permohonan dan harapan merupakan keinginan atau kehendak dari individu atau kelompok, melalui strategi yang terkonsep sebagai motivasi untuk meraih tujuan tertentu.

Dalam tuturan *sul a'tolo'* terapat bait-bait yang menjelaskan akan adanya makna permohonan dan harapan. Hal ini terlihat pada kutipan data 4 yang menjelaskan suatu ungkapan permohonan ijin dari krluarga laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka.

Data 4

Atonis	Tuturan	<i>Ahuntat au oinsokat mautut au a'soba ek le'i o mana'pinat neon ne</i>
	GT	Dahulu – saya – jalan-jalan – biarkan – saya – coba – bawa – yang ini – PART – matahari menyala – hari – PART
	GB	Ijinkan saya untuk mencoba berbincang dengan mu yang mulia
Atutas	Tuturan	<i>Aklahat</i>
	GT	Membara
	GB	Seperti api yang membara

Pada kalimat “*Ahuntat au oinsokat mautut au a'soba ek le'i o mana'pinat neon ne aklahat* (ijinkan saya untuk mencoba berbincang denganmu yang mulia)” tergambar jelas suatu bentuk permohonan ijin.

Masyarakat meyakini bahwa tidaklah baik apabila kita melakukan sesuatu tanpa izin. Oleh karena itu, ungkapan permohonan izin selalu didahulukan sebelum memulai sesuatu.

Data 13

Atonis	Tuturan	<i>Aklahtat oni kamtite muleu'kau ma kampenan ne</i>
	GT	Membara – mungkin – tidak menolak – merusak saya – dan – tidak melaran saya – PART
	GB	Semoga tidak ada penolakan dan larangan dari yang mulia
Atutas	Tuturan	<i>Muleu'kauf</i>
	GT	Merusak saya
	GB	Bagi saya

Data 13 juga menjelaskan suatu permohonan dan harapan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat, “*Aklahtat oni kamtite*

muleu'kau ma kampenan ne muleu'kauf (semoga tidak ada penolakan dan larangan dari yang mulia bagi saya). Kata “semoga”

pada kalimat di tersebut menjelaskan makna sebuah permohonan dan harapan. Selain itu,

makna harapan juga dapat dibuktikan dengan data 15, 16, 17,19, dan 32.

Data 15

Atonis	Tuturan	<i>Lek-lekot on ambalas au ok tuik nonit mana 'pinat neon ne</i>
	GT	Baik-baik – seperti – balas – saya – ikut – tukar – koin –matahari bersinar – hari – PART
	GB	Saya mengaharapkan balasan atau tanggapan dari tempat sirih yang saya berikan kepadamu yang mulia
Atutas	Tuturan	<i>Aklahat</i>
	GT	Membara
	GB	Seperti api yang membara

Data 15 menjelaskan ungkapan harapan dari pihak laki-laki untuk memperoleh balasan atau tanggapan dari pihak perempuan terkait *sul a'tolo* yang mereka berikan. Pada kalimat “*on ambalas au*

ok tuik noni” mengandung makna dalam bahasa indonesia yaitu “kiranya/semoga ada balasan terhadap tempat sirih daya”. Kata “kiranya/semoga” mengandung makna harapan.

Data 16

Atonis	Tuturan	<i>Aklahtat nak on anmeus lek-lekot fobonan antiam namtis o mana 'pinat neon ne</i>
	GT	Membara – bilang – seperti – cerah – baik-baik – wangi – dampai – lengkap – PART – matahari bersinar – hari – PART
	GB	Kiraya kabar tersebut bagaikan semerbak keharuman di pagi hari wahai yang mulia
Atutas	Tuturan	<i>Aklahat</i>
	GT	Membara
	GB	Seperti apa yang membara

Data 16 menggambarkan harapan dari keluarga laki-laki akan akan tibanya balasan dari pihak perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kalimat “kiranya

kabar tersebut bagaikan semerbak keharuman di pagi hari”. Kalimat ini menjelaskan suatu bentuk harapan dari keluarga laki-laki akan kabar bahagia dari pihak perempuan.

Data 17

Atonis	Tuturan	<i>Aklahtat atmasium lek-leko ma mutaibkau ne</i>
	GT	Membara – terima – baik-baik – dan – rangkul saya – PART
	GB	Kiranya kita saling menerima dan merangkul
Atutas	Tuturan	<i>Lek -leok</i>
	GT	Baik-baik
	GB	Dengan baik

Data 17 juga menggambarkan makna harapan yakni, harapan untuk saling menerima serta merangkul. Kata “kiranya” pada data tersebut merupakan suatu ungkapan

dari keluarga laki dengan penuh harapan agar apabila berkenan, mereka bisa saling menerima dengan baik.

Data 19

Atonis	Tuturan	<i>On le'i he a'maunekfa anmalin ma tenbat ne</i>
--------	---------	---

	GT	Seperti – yang ini – supaya – isi hati – senang – dan – pikiran – PART
	GB	Seperti ini dan kiranya berkenan dihati serta pikiran
Atutas	Tuturan	<i>Nahin</i>
	GT	Tau
	GB	Mengetahui

Data 19 menjelaskan makna harapan bahwa kiranya apa yang dikatakan oleh pihak laki-laki dapat berkenan dihati pihak

perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “kiranya” yang merupakan suatu kata untuk menyatakan harapan.

Data 32

Atonis	Tuturan	<i>Aklahtat on anmeus lek-lekot fobonan antiam namtis on nafoe metan anpoi na'ko a'bola' mana'pinat neon ne</i>
	GT	Membara – seperti – cerah – baik-baik – wangi – sampai – lengkap – seperti – menghirup – hitam – keluar – dari – lubang – matahari bersinar – hari – PART
	GB	Kiranya kabar kami terima di pagi hari bagaikan semerbak keharuman sepeti menghirup bau musang di lubang persembunyiannya yang mulia
Atutas	Tuturan	<i>Aklahat</i>
	GT	Membara
	GB	Seperti api yang membara

Data 32 menjelaskan tetang makna harapan. Makna yang terdapat dalam data tuturan 32 sama halnya dengan data 16 yaitu menjelaskan harapan dari pihak laki-laki akan balasan dari pihak perempuan terkait *sul a'tolo* yang mereka berikan.

Makna Hormat dan Etika

Makna hormat dan etika dalam tuturan *sul a'tolo* merupakan makna dimana pihak laki-laki menunjukkan sikap menghargai serta mengikuti aturan dalam berperilaku. Dalam tuturan *sul a'tolo*, makna hormat dan etika dapat dibuktikan dengan data 4, 6, 33, 41, dan 42.

Data 4

Atonis	Tuturan	<i>Ahuntat au oinsokat mautut au a'soba ek le'i o mana'pinat neon ne</i>
	GT	Dahulu – saya – jalan-jalan – birkan – saya – coba – bawa – yang ini – PART – matahari menyala – hari – PART
	GB	Ijinkan saya untuk mencoba berbincang dengan mu yang mulia
Atutas	Tuturan	<i>Aklahat</i>
	GT	Membara
	GB	Seperti api yang membara

Kutipan yang pertama yaitu pada tabel data 4 terdapat tuturan yang mencerminkan suatu etika atau dapat dikatakan mengandung makna etika. Tuturan tersebut diungkapkan guna meminta izin sebelum menuturkan

maksud kedatangan mereka. Meminta izin sebelum melakukan sesuatu merupakan cerminan dari etika baik yang ada di dalam diri seseorang.

Data 6

Atonis	Tuturan	<i>In fuanat on a'bet lek-leko ma a'kono ne</i>
	GT	Dia – buah – seperti – tabrak – baik-baik – dan – menginjak – PART
	GB	Oleh karena itu, saya memutuskan untuk mencoba

Atutas	Tuturan	<i>Lek-leok</i>
	GT	Baik-baik
	GB	Dengan cara yang baik

Tabel data 6 juga mengambarkan tentang etika. Kata “*lek-leok*” pada bait tuturan tersebut menjelaskan makna ”dengan

cara yang baik”. Cara yang baik artinya bait tersebut menjelaskan bahwa tuturan *sul a'tolo* ’ mengandung makna etika.

Data 33

Atonis	Tuturan	<i>Aklahtat antia taos in tuanam ma honit in balet kana'tolo' naleu'fam kananinib naleu'fat fobonan antia nahun mana'pinat neon ne</i>
	GT	Membara – sampai – taruhan – dia – pemilik – dan – lahiran – dia – tempat – tidak sembunyi – merusak – tidak mengumpet – merusak – wangi – sampat – dahulu – matahari bersinar – hari – PART
	GB	Sampai pada sang pemilik dan pengasuh, tidak ada yang disembunyikan namun memberitahi karena sepertinya kabar sudah terdengar wahai yang mulia
Atutas	Tuturan	<i>Aklahat</i>
	GT	Membara
	GB	Seperti apu yang membara

Kata “*kana'tolo'fa*” pada tabel data 33 mengandung arti “tidak menyembunyikan”. Tidak menyembunyikan sama halnya dengan jujur. Jujur merupakan suatu tindakan dimana seseorang berkata

dengan apa adanya tanpa ada yang ditutupi atau disembunyikan. Untuk itu dapat dikatakan bahwa data ini menunjukkan suatu bentuk etika.

Data 41

Atonis	Tuturan	<i>In taunat es natenbat kanaleokfam naneo'bat ne</i>
	GT	Dia – pemilik – yang – pikir – tidak baik – bayangkan – PART
	GB	Oleh karena itu, merasa tidak baik ketika dipertimbangkan
Atutas	Tuturan	<i>Kanalekof</i>
	GT	Tidak baik
	GB	Tidak baik

Data 41 menjelaskan suatu sikap atau etika. Pada kalimat “oleh karena itu, merasa tidak baik ketika dipertimbangkan” merupakan suatu bukti akan adanya makna

etika dalam tuturan *sul a'tolo* pada perkawinan masyarakat Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Data 42

Atonis	Tuturan	<i>Kanaleokfam es anfenam ma naonum nemam anpi'o lanan ma an'eut neu sae toi sanu a'se'et ne</i>
	GT	Tidak baik – yang – bangun – dan – jalan – datang – mengikuti – jalan – dan – beritahu – untuk – naik – tangga pagar – turun – langkah – PART
	GB	Sehingga bergegas datang menyusuri jalan dan memberitahukan tentang <i>sae toi sanu a'se'et</i>
Atutas	Tuturan	<i>Antia</i>
	GT	Sampai
	GB	Tiba

Data 42 menjelaskan makna etika dimana pihak keluarga laki-laki ketika mengetahui tentang hubungan antara anak laki-laki mereka dengan si perempuan, mereka merasa tidak baik jika tidak memberitahukan kepada keluarga si perempuan. Untuk itu, mereka datang untuk memberitahukan terkait hubungan tersebut. Sikap keluarga laki-laki yang dijelaskan pada tuturan merupakan suatu bentuk perilaku yang menggambarkan rasa hormat dan etika yang baik terhadap keluarga perempuan.

Selain kutipan tuturan pada tabel data yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat kutipan lain dari tuturan *sul a'tolo'* yang menjelaskan makna hormat dan etika yaitu dapat dilihat pada hampir semua bait tuturan. Kalimat *"mana'pinat neon aklahat"*
Data 5

Atonis	Tuturan	<i>Aklahtat nak on a'muke in fuanam leno' ne</i>
	GT	Membara – bilang – seperti – jeruk nipis – dia – buah – lemon – PART
	GB	Bagaikan buah jeruk nipis dan buah lemon
Atutas	Tuturan	<i>In fuan</i>
	GT	Dia – buah
	GB	Buahnya

Kalimat pada data 5, *"a'muke in fuanam leno' in fuan"* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya "buah jeruk nipis dan buah lemon". Yang dimaksudkan disini bukanlah lemon

mengandung makna kerendahan diri dari keluarga laki-laki dan yang ditinggikan adalah pihak keluarga perempuan. Hal tersebut menjadi suatu bentuk kehormatan yang merupakan etika yang baik dari keluarga laki-laki terhadap pihak keluarga perempuan.

Makna Simbolik dan Metaforis

Makna lain yang dapat digali dari tuturan *sul a'tolo'* yaitu makna simbolik dan metaforis. Terdapat simbol dan metafora yang diungkapkan dalam tuturan *sul a'tolo'* untuk mewakili makna yang lebih dalam serta menyampaikan pesan secara tidak langsung dengan membandingkan dua hal secara simbolis. Berikut ini adalah kutipan data tuturan *sul a'tolo'* yang menjelaskan makna simbolik dan metaforis.

ataupun jeruk nipis. Namun, itu merupakan suatu metafora untuk menyampaikan bahwa anak perempuan yang mereka inginkan bagaikan buah lemon atau buah jeruk nipis dan orang tua adalah pohonnya.

Data 12

Atonis	Tuturan	<i>Tuanat aen ubela'kuk au sul an'ana au ok tuik noni mipohta a'tolo' mana'pinat neon ne</i>
	GT	Pemili – lari – simpan – saya – surat – kecil – saya – ikut – tukar – koin – menyembunyikan – sembunyi – matahari bersinar – hari – PART
	GB	Setibanya, saya menyerahkan tempat sirih beserta sesuatu yang tersembunyi di dalam seuah bungkus kecil kepada yang mulia

Pada tabel data 12 terdapat kalimat *"ubela'kuk au sul an'ana au ok tuik noni mipohta a'tolo"*. kalimat ini menjelaskan tentang makna simbolis. *Ok tuik noni* merupakan simbol pemersatu, kehormatan, perdamaian, persatuan, kekerabatan, dan simbol identitas budaya. Pada tradisi

masyarakat Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah, *ok tuke* sering digunakan sebagai wadah untuk menaruh sirih pinang. Kegiatan makan sirih pinang sering dilakukan sebagai bentuk interaksi sosial yang mempererat hubungan, membangun

perdamaian, antar individu maupun kelompok.

Data 32

Atonis	Tuturan	<i>Aklahtat on anmeus lek-lekot fobonan antiam namtis on nafoe metan anpoi na'ko a'bola' mana'pinat neon ne</i>
	GT	Membara – seperti – cerah – baik-baik – wangi – sampai – lengkap – seperti – menghirup – hitam – keluar – dari – lubang – matahari bersinar – hari – PART
	GB	Kiranya kabar kami terima di pagi hari bagaikan semerbak keharuman sepeti menghirup bau musang di lubang persembunyiannya yang mulia
Atutas	Tuturan	<i>Aklahat</i>
	GT	Membara
	GB	Seperti api yang membara

Tabel data 32, pada kalimat “*on anmeus lek-lekot fobonan antiam namtis on nafoe metan anpoi na'ko a'bola'*” mengandung makna metaforis. Kalimat tersebut menjadi sebuah pengibaratan terhadap balasan atau kabar tentang *sul a'tolo'* yang telah mereka berikan. Kata *fobona* (keharuman) digunakan untuk mengibaratkan kabar yang akan terdengar di telinga.

metaforis terdapat juga makna lain yang dapat ditemukan dalam tuturan *sul a'tolo'* pada perkawinan masyarakat Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu makna cinta yang terbingkai oleh adat. Makna cinta yang terbingkai oleh adat yang dimaksud disini yaitu bagaimana perjalanan cinta yang dibangun dan akhirnya diselesaikan secara adat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data 25, 28, 29, 41, dan 42.

Makna Cinta yang Terbingkai oleh Adat

Selain makna permohonan dan harapan, hormat dan etika, simbolik dan

Data 25

Atonis	Tuturan	<i>Aklahtat oni anma'etan ma anmakison anbi soba o mana'pinat neon ne</i>
	GT	Membara – mungkin – saling pandang – dan – saling lihat – di – pasar – PART – matahari bersinar – hari – PART
	GB	Mungkin mereka sudah saling pandang dan saling kenal wahai yang mulia
Atutas	Tuturan	<i>Aklahat</i>
	GT	Membara
	GB	Seperti api yang menyala

Data 28

Atonis	Tuturan	<i>Aklahtat anmasium lek-leoknam ma anmataibon ne</i>
	GT	Membara – saling terima – baik-baik – dan – saling rangkul – PART
	GB	Yang mulia, mereka saling terima serta saling rangkul
Atutas	Tuturan	<i>Lek-leok</i>
	GT	Baik-baik
	GB	Dengan baik

Data 29

Atonis	Tuturan	<i>Lek-lekot es on anmafe sul a'seo' sul a'tolo' mana'pinat neon ne</i>
	GT	Baik-baik – yang – seperti – memberikan – surat – bisik – surat – sembunyi – matahari bersinar – hari – PART

	GB	Dengan baik sehingga mereka saling berikan <i>sul a'tolo</i> yang mulia
Atutas	Tuturan	<i>Aklahat</i>
	GT	Membara
	GB	Seperti api yang membara

Data 41

Atonis	Tuturan	<i>In taunat es natenbat kanaleokfam naneo'bat ne</i>
	GT	Dia – pemilik – yang – pikir – tidak baik – bayangkan – PART
	GB	Oleh karena itu, merasa tidak baik ketika dipertimbangkan
Atutas	Tuturan	<i>Kanalekof</i>
	GT	Tidak baik
	GB	Tidak baik

Data 42

Atonis	Tuturan	<i>Kanaleokfam es anfenam ma naonum nemam anpi'o lanan ma an'eut neu sae toi sanu a'se'et ne</i>
	GT	Tidak baik – yang – bangun – dan – jalan – datang – mengikuti – jalan – dan – beritahu – untuk – naik – tangga pagar – turun – langkah – PART
	GB	Sehingga bergegas datang menyusuri jalan dan memberitahukan tentang <i>sae toi sanu a'se'et</i>
Atutas	Tuturan	<i>Antia</i>
	GT	Sampai
	GB	Tiba

Kutipan pada tabel data 25, 28, 29, 41, dan 42, menjelaskan bukti akan adanya makna cinta yang terbingki oleh adat dimana kisah cinta dijalani oleh dua muda-mudi namun masih mengikuti peraturan adat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan cara menggabungkan setiap bait tuturan pada kelima data di atas menjadi sebuah kalimat utuh seperti: “yang mulia, mungkin mereka sudah saling pandang dan saling kenal, saling terima, serta saling rangkul sehingga mereka saling berikan *sul a'tolo*. oleh karena itu, merasa tidak baik jika dipertimbangkan sehingga kami datang menyusuri jalan dan memberitahukan tentang *sae toi sanu a'se'et*”. Kalimat ini menjelaskan bahwa keluarga laki-laki datang dan memberitahukan ke keluarga perempuan tentang cinta yang dijalani oleh anak mereka. Mereka datang untuk memberitahu bahwa kedua orang yang bersangkutan telah saling suka, bahkan sampai menjalin sebuah hubungan percintaan.

Setelah mereka mengetahui hal tersebut, mereka pun bergegas datang untuk mengurusnya secara adat.

Masyarakat Desa Nobi-Nobi percaya dan meyakini bahwa sekuat apapun cinta tetapi apabila tidak dilakukan sesuai aturan adat maka cinta itu hanya akan sia-sia hingga dibawa mati. Oleh karena itu, pada tradisi perkawinan masyarakat Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan, adat menjadi kerangka atau pagar nilai untuk menjaga cinta agar tetap suci dan terhormat.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *sul a'tolo* merupakan tahap pertama dalam perkawinan masyarakat suku Amanuban terkhususnya di Desa Nobi-Nobi Kecamatan Amanuban Tengah. Yang disebut sebagai *sul a'tolo* adalah suatu bungkus yang

didalamnya terdapat perhiasan emas seperti, anting, cincin, kalung, serta gelang yang dapat dijadikan sebagai tanda pemikat pada perempuan yang diinginkan atau didambakan. Tahap ini akan dilaksanakan karena dua kemungkinan yakni orang tua yang mengiginkan seorang perempuan untuk dinikahkan dengan anak laki-lakinya, sedangkan kemungkinan yang kedua yaitu anak laki-laki dan perempuan yang saling suka.

Pada pelaksanaan tahap *sul a'tolo*, dari keluarga laki-laki akan mengutus beberapa orang untuk pergi ke rumah keluarga perempuan untuk memberikan *sul a'tolo*. Pada tahap ini terdapat serangkaian tuturan yang diungkapkan. Tuturan tersebut seringkali disebut dengan tuturan *sul a'tolo*. pengucapan tuturan akan dilakukan secara berbalas-balasan oleh *atonis* (penutur) dan *atutas* (mitra tutur). Yang biasanya berpran sebagai *atonis* yaitu berjumlah satu orang, dan yang menjadi *atutas* biasanya lebih dari satu orang bahkan semua orang yang hadir. Karena pelaksanaan *sul a'tolo* terdiri dari dua bagian yaitu tuturan *sul a'tolo* dari orang tua dan tuturan *sul a'tolo* apabila anak dan anak saling suka. Dari tuturan-tuturan tersebut terdapat makna tersembunyi yang tersirat didalamnya. Makna-makna yang ditemukan setelah hasil analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah makna permohonan dan harapan, hormat dan etika, simbolik dan metaforis, dan makna cinta yang terbingkai oleh adat.

SARAN

Bagi masyarakat adat, diharapkan masyarakat adat, khususnya para tokoh adat dan generasi muda, terus melestarikan tuturan adat yang mengandung makna luas serta nilai-nilai luhur agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Pelestarian ini dapat dilakukan melalui pendokumentasian,

pembelajaran lisan, maupun integrasi ke dalam kegiatan sosial dan pendidikan lokal.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup data dan pendekatan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap tuturan adat dalam konteks yang berbeda, seperti dalam prosesi perkawinan adat, penyelesaian sengketa adat, atau dalam bentuk nyanyian dan mantra tradisional, dengan pendekatan linguistik yang lebih beragam seperti analisis wacana dan semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Betty, D. Fr., Nusarasriya, Y. H. 2020. Tatacara Perkawinan Suku Timor dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1).
- Fanggidae, Y.M., Boimau, S. 2023. Nilai Tuturan Dalam Tahapan Perkawinan Adat Masyarakat Desa Suelain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 101-114.
- Iswanto. (2021). *Kajian Linguistik Kebudayaan Dalam Tuturan Ritual Sêf Alumama Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur*. *Totobuang*, 9(1), 1–14.
- Kasumawati, Devi. 2021. *Keragaman Agama dan Budaya Di Indonesia* [diakses 28 September 2024, 17:56 WITA]. <https://fasya.uinsi.ac.id/2021/09/01/keragaman-agama-dan-budaya-di-indonesia/> - [:~:text=Dengan%20keaneka%20ragaman%20budaya%20yang,dengan%20perbedaan%20budaya%20yang%20ada](https://fasya.uinsi.ac.id/2021/09/01/keragaman-agama-dan-budaya-di-indonesia/?text=Dengan%20keaneka%20ragaman%20budaya%20yang,dengan%20perbedaan%20budaya%20yang%20ada)

- Mauboy, A., Eveline, S. 2019. Pemahaman Pernikahan Kudus Suku Dawan Ditinjau dari Kejadian 1:27-28. *Jurnal Teologi & Pelayanan KERUSSO*, 4 (2).
- Ola, Simon S. 2023. *Pendekatan Dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan*. Universitas Nusa Cendana
- Prasetiani, RN., Dkk. 2024. Mantra Dalam Ritual *Gentong Tirto Nusantoro* Sebagai Representasi Makna Ungkapan Syukur, Permohonan Dan Harapan. *Jurnal Pendidikan,, Bahasa dan Sastra, Vol 10 No. 3*, 2509-2529
- Sendari, Anugrah A. 2021. *Mengenal jenis penelitian deskriptif kualitatif pada sebuah tulisan ilmiah* [diakses 12 Maret 2025, 23:47 WITA]. <https://www.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>
- Sugiandi, Komang A. 2021. *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. Jawa Tengah. PT Nasya Expanding Management.
- Tysara, Laudia. 2021. *Macam-macam Metode Penelitian Dekriptif* [diakses 02 Oktober 2024, 12:21 WITA]. <https://www.liputan6.com/hot/read/4706956/7-macam-macam-metode-penelitian-kuantitatif-dan-penjelasan?page=2>